

ANALISIS PENGARUH PERUBAHAN LABA, *RETURN ON ASSETS*, *LEVERAGE RATIO*, DAN ARUS KAS AKTIVITAS OPERASI TERHADAP PEMILIHAN METODE PENYUSUTAN ASET TETAP

Mevinda Amelia
Lasmanita Rajagukguk
Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

lasmanitarajagukguk@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the factors that influence the selection method of depreciation of fixed assets. The factors studied were changes in profit, Return on Assets (ROA), the leverage ratio, and cash flow from operating activities. The analytical method used is logistic regression analysis. The data in this study are secondary data from the financial statements of listed manufacturing companies in Indonesian Stock Exchange (BEI) in during 2010 – 2013 period. The result of this study indicate that the changes in profit have a positive significant influence with the selection method of depreciation of fixed assets. Return on Assets (ROA), the leverage ratio, and cash flow from operating activities do not affect the selection method of depreciation of fixed assets.

Keywords: *selection of depreciation methods, changes in profit, Return on Assets (ROA), the leverage ratio, and cash flow from operating activities*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode penyusutan aset tetap. Faktor-faktor yang diteliti adalah perubahan laba, Return on Assets (ROA), leverage ratio, dan arus kas aktivitas operasi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2013. Hasil pengujian menunjukkan bahwa perubahan laba memiliki pengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif dengan pemilihan metode penyusutan aset tetap. Sedangkan Return on Assets (ROA), leverage ratio, dan arus kas aktivitas operasi tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penyusutan aset tetap.

Kata kunci: pemilihan metode penyusutan, perubahan laba, *Return on Assets (ROA)*, *leverage ratio*, arus kas aktivitas operasi.

PENDAHULUAN

Untuk menjalankan kegiatan operasionalnya, perusahaan menggunakan aset tetap seperti tanah, bangunan, mesin-mesin, dan peralatan. Aset tetap dimiliki untuk digunakan atau direntalkan kepada pihak lain dan tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian dari operasi normal perusahaan. Aset tetap dicatat sebesar bi-

aya perolehan yang mencakup seluruh pengeluaran untuk memperolehnya sampai aset tersebut siap digunakan dalam operasi normal.

Aset tetap dapat digunakan selama lebih dari satu periode dan akan mengalami penurunan nilai karena berkurangnya masa manfaat, yang disebut dengan penyusutan. Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah tersusutkan dari aset selama umur ekonomisnya. Berdasarkan PSAK

No. 16 Revisi 2011 terdapat tiga metode penyusutan yang dapat digunakan, yaitu metode garis lurus, metode saldo menurun, dan metode unit produksi. Metode penyusutan yang digunakan akan mempengaruhi besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan. Setiap perusahaan dapat memilih metode penyusutan aset tetap dan menerapkan metode penyusutan secara konsisten.

Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia merupakan pernyataan dan interpretasi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan, Ikatan Akuntan Indonesia, yang meliputi himpunan prinsip, prosedur, metode, dan teknik akuntansi, yang memperbolehkan pihak manajemen perusahaan untuk memilih kebijakan akuntansi dari berbagai alternatif prosedur akuntansi yang berbeda. Misalnya, pihak manajemen perusahaan diperbolehkan untuk memilih metode penyusutan yang akan digunakan.

STUDI LITERATUR

Pengertian Aset Tetap

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16 Revisi 2011, aset tetap adalah aset berwujud yang : (a) dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan (b) diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. Aset tetap disebut aset berwujud (*tangible asset*) karena terlihat secara fisik.

Stice, Stice, dan Skousen (2010) mengelompokkan aset tetap sebagai berikut: (a) tanah, yaitu tempat berdirinya bangunan perusahaan, (b) bangunan, merupakan tempat yang digunakan untuk menjalankan operasi perusahaan, (c) peralatan, merupakan aset yang digunakan untuk menghasilkan produk atau jasa, dan (d) *land improvements*, merupakan peningkatan manfaat atau kegunaan tanah dengan menanami, mengaspal, dan membuat pagar di atas tanah tersebut.

Penyusutan

Berdasarkan PSAK No. 16 Revisi 2011, penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah tersusutkan dari aset selama umur manfaatnya. Menurut Stice et al. (2010, p.617), penyusutan adalah alokasi sistematis dari harga perolehan

aset selama periode-periode tertentu yang memperoleh manfaat atas penggunaan suatu aset.

Terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi beban penyusutan periodik (Stice et al. 2010, p.618-619), yaitu: (1) harga perolehan (*cost*) aset tetap, (2) nilai sisa atau nilai residu (*residual or salvage value*), (3) umur ekonomis (*useful life*), dan (4) pola penggunaan (*pattern of use*).

Metode Penyusutan Aset Tetap

Metode penyusutan aset tetap yang dapat digunakan yaitu metode garis lurus, metode dipercepat, dan metode unit produksi. Pemilihan metode penyusutan didasarkan pada ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomis masa depan dari aset dan diterapkan secara konsisten dari periode ke periode, kecuali ada perubahan dalam ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomis masa depan aset tersebut.

Metode Garis Lurus (*straight line method*)

Metode garis lurus menghubungkan penyusutan dengan berjalannya waktu dan mengakui jumlah penyusutan yang sama untuk setiap periode selama masa manfaat aset. Metode ini mengasumsikan bahwa aset memiliki manfaat yang sama di setiap periode dan penyusutan tidak dipengaruhi oleh produktivitas atau efisiensi aset tersebut (Stice et al., 2010, p.620-621). Rumus untuk menentukan besarnya beban penyusutan periodik adalah:

$$\text{Penyusutan tahunan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

Metode Dipercepat (*accelerated method*)

Metode dipercepat terdiri dari dua, yaitu metode saldo menurun ganda, dan metode jumlah angka tahun. Metode ini menghasilkan beban penyusutan yang lebih tinggi pada tahun-tahun awal penggunaan aset dibandingkan tahun-tahun terakhir (Weygant et al., 2012, p.395).

Metode Saldo Menurun Ganda (*double declining balance method*)

Metode ini dinamakan saldo menurun ganda karena penyusutan periodik didasarkan atas nilai buku aset yang akan semakin menurun dari tahun ke tahun, dan tarif yang digunakan adalah dua kali tarif metode garis lurus. Rumus untuk menentukan besarnya beban penyusutan periodik adalah:

$$\text{Tarif Penyusutan} = \frac{2 \times 100\%}{\text{Umur Ekonomis}}$$

$$\text{Beban Penyusutan} = \text{Tarif Penyusutan} \times \text{Nilai Buku Aset Tetap}$$

Metode Jumlah Angka Tahun (*sum of the years digit method*)

Dalam metode ini, besarnya beban penyusu-

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{\text{Bobot untuk tahun yang bersangkutan}}{\text{Jumlah angka tahun umur ekonomis}} \times (\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa})$$

Metode Unit Produksi

Berdasarkan metode ini, masa manfaat aset diestimasi dalam satuan jumlah unit hasil produksi atau unit kapasitas penggunaan aset tetap. Metode ini menghasilkan beban penyusu-

$$\text{Penyusutan per unit} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Total Unit Produksi}}$$

$$\text{Beban penyusutan per tahun} = \text{jumlah produksi per tahun} \times \text{penyusutan per unit}$$

Laba

Laba adalah selisih positif antara pendapatan dikurangi dengan beban. Laba merupakan dasar ukuran kinerja bagi kemampuan manajemen dalam mengoperasikan harta perusahaan (Prawironegoro dan Purwanti, 2008, p.121). Subramanyam dan Wild (2010, p.109-111) mengatakan bahwa laba merupakan ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu. Laba memiliki peranan sebagai informasi untuk mengukur perubahan kekayaan pemegang saham selama periode tertentu dan untuk mengetahui apakah perusahaan dapat menutupi biaya operasi dan memberikan pengembalian kepada pemegang saham. Laba juga menjadi indikator profitabilitas suatu perusahaan.

Laba akuntansi secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasi dari transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Laba akuntansi memiliki lima karakteristik (Belkaoui, 1993, diacu dalam Ghazali dan Chariri, 2007) yaitu: (1) didasarkan pada transaksi aktual terutama yang berasal dari penjualan barang dan jasa, (2) didasarkan pada

postulat periodik dihitung dengan cara membagi bobot untuk tahun yang bersangkutan dengan jumlah angka tahun umur ekonomis kemudian dikalikan dengan harga perolehan aset yang dapat disusutkan (harga perolehan dikurangi dengan nilai residu). Rumus untuk menentukan besarnya beban penyusutan periodik adalah:

tan yang sama untuk setiap unit yang diproduksi atau setiap unit kapasitas yang digunakan oleh aset. Rumus untuk menentukan besarnya beban penyusutan periodik adalah:

postulat periodisasi dan mengacu pada kinerja perusahaan selama satu periode tertentu, (3) didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman tentang definisi, pengukuran, dan pengakuan pendapatan, (4) memerlukan pengukuran tentang biaya dalam bentuk cost histories, dan (5) menghendaki adanya penandingan antara pendapatan dengan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Return on Assets (ROA)

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang dapat digunakan untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan. Neddles, Powers, dan Crosson (2007, p.218) mengatakan bahwa Return On Assets (ROA) adalah sebuah ukuran profitabilitas yang menunjukkan seberapa efisien aset yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi nilai Return On Assets (ROA), semakin baik untuk perusahaan, karena hal ini menggambarkan bahwa aset dapat berputar lebih cepat dan meraih laba (Nuryatno, 2007).

Rumus untuk menghitung Return on Assets (ROA) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

Jika perusahaan mempunyai rasio Return on Assets (ROA) sebesar 0,045 artinya perusahaan mampu mengelola setiap aset Rp1,00 untuk menghasilkan keuntungan sebesar 0,045. Semakin tinggi Return on Assets (ROA) berarti perusahaan mampu menggunakan aset yang dimilikinya dengan efisien untuk memperoleh keuntungan.

Leverage Ratio

Leverage ratio yaitu rasio yang mengukur seberapa besar utang yang mendanai perusahaan. Rasio leverage adalah suatu indikasi seberapa besar perusahaan menggunakan dana dari pihak luar untuk membeli aset (Stice et al., 2010, p.802). Besarnya rasio leverage suatu perusahaan dapat diukur melalui debt ratio. Rasio ini dikenal juga dengan sebutan debt to total assets, yang membandingkan total utang dengan total aset. Gallager dan Andrew (2007, p.95) mengatakan bahwa debt to total assets ratio merupakan rasio yang mengukur persentase aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Para kreditur menginginkan debt ratio yang rendah karena semakin tinggi rasio ini semakin besar risiko para kreditur.

Rumus untuk menghitung debt to total assets ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

Jika perusahaan mempunyai debt to total assets ratio sebesar 0,75 artinya setiap Rp1,00 aset dibiayai oleh utang sebesar Rp0,75. Semakin besar rasio ini, maka semakin besar pembelian aset yang menggunakan utang.

Arus Kas Aktivitas Operasi

Menurut PSAK No. 2 Revisi 2011, aktivitas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan entitas dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator utama untuk menentukan apakah operasi entitas dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama penda-

patan entitas. Oleh karena itu, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba rugi. Arus kas aktivitas operasi dapat dilaporkan dalam dua metode yaitu dengan metode langsung dan metode tidak langsung. Perbedaan antara kedua metode ini lebih kepada format laporan. Sedangkan, hasil perhitungan kedua metode ini akan sama.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah perubahan laba berpengaruh terhadap pemilihan metode penyusutan aset tetap?
2. Apakah Return on Assets (ROA) berpengaruh terhadap pemilihan metode penyusutan aset tetap?
3. Apakah leverage ratio berpengaruh terhadap pemilihan metode penyusutan aset tetap?
4. Apakah arus kas aktivitas operasi berpengaruh terhadap pemilihan metode penyusutan aset tetap?

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah perusahaan yang menggunakan metode penyusutan garis lurus dan saldo menurun ganda pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2013. Hal ini disebabkan karena metode garis lurus dan saldo menurun ganda sesuai dengan peraturan pemerintah dan dalam prakteknya, kedua metode tersebut sering digunakan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia.

RERANGKA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Nuryatno pada tahun 2007 meneliti pengaruh rasio leverage, Return on Assets (ROA), dan ukuran perusahaan terhadap pemilihan metode depresiasi untuk aktiva tetap. Dengan mengambil data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2002-2005 dengan menggunakan uji regresi logistik. Penelitian ini menghasilkan bahwa ukuran perusahaan, rasio leverage, dan Return on Assets (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode depresiasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Nelsy

pada tahun 2010 menggunakan manajemen laba, arus kas operasi, perubahan laba, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen dan metode penyusutan sebagai variabel dependen. Dengan menggunakan sampel perusahaan-perusahaan di sektor industri non-keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009. Penelitian ini menghasilkan bahwa perubahan laba dan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penyusutan. Sedangkan variabel manajemen laba dan nilai arus kas operasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penyusutan.

Penelitian Yoshua pada tahun 2013 menggunakan ukuran perusahaan, Return on Assets (ROA), dan kompensasi manajemen sebagai variabel independen dan metode depresiasi aset tetap sebagai variabel dependen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011. Penelitian ini menghasilkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Return on Assets (ROA) dengan pemilihan metode depresiasi aset tetap.

Eva (2013) melakukan penelitian dengan menggunakan metode penyusutan sebagai variabel dependen dan Return on Assets (ROA), rasio leverage, dan perubahan laba sebagai variabel independen. Dengan menggunakan sampel perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2012. Penelitian ini menghasilkan bahwa rasio leverage secara signifikan mempengaruhi pemilihan metode penyusutan, sedangkan Return on Assets (ROA) dan perubahan laba secara signifikan tidak mempengaruhi pemilihan metode penyusutan.

Hipotesis konseptual dalam penelitian ini adalah:

- H1 : Perubahan laba berpengaruh terhadap pemilihan metode penyusutan aset tetap.
- H2 : Return on Assets (ROA) berpengaruh terhadap pemilihan metode penyusutan aset tetap.
- H3 : Rasio leverage berpengaruh terhadap pemilihan metode penyusutan aset tetap.
- H4 : Arus kas aktivitas operasi berpengaruh terhadap pemilihan metode penyusutan aset tetap.

METODE PENELITIAN

Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini akan menguji perubahan laba, *Return on Assets (ROA)*, *leverage ratio*, dan arus kas aktivitas operasi. Definisi dari masing-masing variabel, baik variabel independen maupun variabel dependen akan dijelaskan sebagai berikut:

Variabel Independen

1. Perubahan Laba

Variabel independen yang pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah perubahan laba. Perubahan laba merupakan variabel kuantitatif, yang dihitung berdasarkan Earning After Tax (EAT). Perubahan laba dapat diperoleh dengan menghitung selisih antara Earning After Tax (EAT) periode sekarang (t) dan periode sebelumnya (t-1) lalu dibagi dengan EAT (t-1).

$$\text{Perubahan Laba} = \frac{EAT_{(t)} - EAT_{(t-1)}}{EAT_{(t-1)}}$$

2. Return on Assets (ROA)

Variabel independen yang kedua adalah *Return on Assets (ROA)*. *Return on Assets (ROA)* merupakan salah satu ukuran untuk menghitung seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh dari penggunaan aset yang dimiliki oleh perusahaan. *Return on Assets (ROA)* didefinisikan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

3. Leverage Ratio

Variabel independen yang ketiga adalah *leverage ratio*. *Leverage ratio* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to total asset ratio*, yang merupakan perbandingan antara jumlah hutang dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. *Debt to total asset ratio* merupakan variabel kuantitatif, yang diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}}$$

4. Arus Kas Aktivitas Operasi

Variabel independen yang terakhir adalah arus kas aktivitas operasi. Variabel arus kas operasi ini merupakan variabel kuantitatif, yang nilainya dapat diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan, yaitu di dalam laporan arus kas.

Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemilihan metode penyusutan aset tetap. Pengukuran variabel ini menggunakan skala nominal. Variabel ini dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu angka 0 untuk kategori pemilihan metode garis lurus dan angka 1 untuk kategori pemilihan metode saldo menu-run ganda.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung (melalui orang lain) dan sudah tersedia untuk digunakan. Data sekunder yang digunakan adalah data laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan merupakan laporan yang sudah diaudit. Data tersebut dapat diperoleh dengan mengunduh dari website <http://www.idx.co.id>.

Peneliti juga memperoleh data dari ringkasan laporan keuangan perusahaan dalam Indonesian Capital Market Directory (ICMD) serta mengumpulkan data melalui media kepustakaan dengan membaca jurnal – jurnal akuntansi yang berkaitan dengan topik penelitian.

Populasi

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2010-2013. Data yang digunakan yaitu perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2010-2013.
2. Perusahaan yang mempublikasikan secara lengkap laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selama periode 2010-2013.
3. Perusahaan yang menggunakan mata uang

rupiah dalam laporan keuangannya.

4. Perusahaan harus memiliki data lengkap yang berhubungan dengan aset tetap serta terdapat penjelasan mengenai metode penyusutan aset tetap.
5. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang berakhir pada tanggal 31 Desember.

Berdasarkan pembatasan populasi, dari total 152 perusahaan, terdapat 80 perusahaan manufaktur yang digunakan sebagai populasi dalam penelitian ini.

Sampel

Untuk pengambilan sampel ini, penelitian ini menggunakan rumus perhitungan yang dikembangkan oleh Slovin (Siregar, 2010) dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n : sampel

N : jumlah populasi

e : perkiraan tingkat kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir yaitu 5%.

Dari 80 perusahaan yang memenuhi batasan populasi, didapatkan ukuran sampel sebanyak 67 perusahaan. Kemudian sampel akan diambil menggunakan metode simple random sampling dalam *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 22.0 for Windows. Penelitian ini menggunakan 4 tahun pengamatan, yaitu tahun 2010-2013, sehingga terdapat 268 observasi.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah metode statistik deskriptif, yang digunakan untuk mendeskripsikan dan meringkas data-data yang diteliti. Dalam penelitian ini juga menggunakan analisis regresi logistik dengan fungsi untuk melihat pengaruh sejumlah variabel independen (X) yang terdiri dari perubahan laba, Return on Assets (ROA), leverage ratio, dan arus kas aktivitas operasi terhadap variabel dependen (Y) yaitu metode penyusu-

tan aset tetap. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program komputer Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 22.0 for Windows. Dengan tingkat signifikan yang digunakan adalah 0,05 (5%).

Penelitian ini menggunakan regresi logistik biner untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang berupa variabel dikotomi atau variabel biner. Contoh variabel dikotomi atau variabel biner adalah sukses-gagal, ya-tidak, benar-salah, hidup-mati, hadir-bolos, pria-perempuan (Uyanto, 2009).

$$\text{logit}(\pi) = \ln \frac{\pi}{1 - \pi} = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \beta_4 x_4$$

Keterangan:

- π : Probabilitas
- β_0 : Konstanta
- β_{1234} : Koefisien regresi
- x_1 : Perubahan laba
- x_2 : Return on Assets (ROA)
- x_3 : Leverage ratio
- x_4 : Arus kas aktivitas operasi

Menurut Ghazali (2013), terdapat beberapa langkah yang dilakukan dalam analisis regresi logistik yaitu:

1. Uji overall model fit

Langkah pertama adalah menilai overall fit model terhadap data. Beberapa tes statistik diberikan untuk menilai hal ini. Hipotesis untuk menilai model fit adalah:

- H0 : Model yang dihipotesakan fit dengan data
- HA : Model yang dihipotesakan tidak fit dengan data

Likelihood L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesakan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi -2LogL . Statistik -2LogL disebut juga likelihood rasio statistik, dimana distribusi dengan degree of freedom $n - q$, q adalah jumlah parameter dalam model. Pengujian atas model fit ini dapat digunakan dengan membandingkan antara nilai -2LogL dengan tabel pada $df (n - q)$, dimana nilai merupakan $\alpha = 0,05$. Dalam pengujian model ini, hipotesis akan diterima jika -2LogL

Regresi logistik biner dipilih dalam penelitian ini karena variabel dependen yang akan diuji merupakan variabel dummy.

Dalam penelitian ini variabel biner dilambangkan dengan nilai 0 untuk kategori metode penyusutan garis lurus dan nilai 1 untuk metode penyusutan saldo menurun ganda, maka distribusi Bernoulli untuk variabel biner ini adalah $P(Y = 1) = \pi$ dan $P(Y = 0) = 1 - \pi$ dengan nilai harapan $E(Y) = 1 (\pi) + 0 (1 - \pi) = \pi$.

Bentuk umum regresi logistik biner dengan link function logit adalah (Uyanto, 2009)

$<$ pada $df (n - q)$ dan hipotesis akan ditolak jika $-2\text{LogL} >$ pada $df (n - q)$.

Cox dan Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran pada multiple regression yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari satu sehingga sulit diinterpretasikan. Nagelkerke's R square merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snell untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari nol sampai satu. Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai Cox dan Snell's dengan nilai maksimumnya. Nilai nagelkerke's dapat diinterpretasikan seperti nilai pada multiple regression.

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model. Jika nilai Hosmer and Lemeshow Goodness-of-fit test statistics sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga Goodness of fit tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai Hosmer and Lemeshow Goodness-of-fit test statistics lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

2. Uji wald

Menurut Uyanto (2009), uji wald digunakan untuk menguji apakah masing-masing koefisien regresi logistik signifikan. Uji wald

sama dengan kuadrat dari rasio koefisien regresi logistik B dan standard error S.E. Rumus uji wald adalah: Melalui uji wald dapat diketahui p-value (sig.).

Dasar pengambilan keputusan dari uji wald adalah:

- Ditolak dan diterima apabila p-value (sig.) lebih kecil daripada α . Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel independen.
- Diterima dan ditolak apabila p-value (sig.) lebih besar daripada α . Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen tidak berpengaruh

secara signifikan terhadap variabel independen.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Klasifikasi Perusahaan yang Menggunakan Metode Penyusutan Garis Lurus dan Saldo Menurun Ganda

Sampel acak sebanyak 67 perusahaan diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu perusahaan yang menyusutkan aset tetapnya dengan metode garis lurus dan perusahaan yang menyusutkan aset tetapnya dengan metode saldo menurun ganda.

Tabel 1. Klasifikasi Perusahaan yang Menggunakan Metode Garis Lurus dan Metode Saldo Menurun Ganda

No.	Metode Penyusutan	Jumlah	Persentase
1	Garis Lurus	60	89,55 %
2	Saldo Menurun Ganda	7	10,45 %
	Total	67	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa metode garis lurus lebih banyak digunakan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013.

Perubahan Laba

Variabel perubahan laba dihitung dengan cara menetapkan selisih antara *earning after tax* periode sekarang dan *earning after tax* periode sebelumnya kemudian dibagi dengan *earning after tax* periode sebelumnya.

Tabel 2. Pengelompokan Perubahan Laba

Perubahan Laba	Frekuensi	Persentase	Persentase Kumulatif
-3,7-3,74	258	96,27%	96,27%
3,75-11,19	6	2,24%	98,50%
11,20-18,64	1	0,37%	98,88%
18,65-26,09	2	0,75%	99,62%
26,1-33,54	0	0%	99,62%
33,55-40,99	0	0%	99,62%
41-48,42	1	0,37%	100%
Total	268	100%	

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar perusahaan manufaktur (96,27%) yang menjadi sampel penelitian memiliki perubahan laba dibawah 3,75. Hal ini menunjukkan perusahaan kurang mampu dalam meningkatkan laba yang diperoleh dari tahun ke tahun.

Return on Assets (ROA)

Variabel *Return on Assets* (ROA) dalam penelitian ini diukur dengan membandingkan laba bersih dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Dari data yang diperoleh, peneliti mengelompokkan *Return on Assets* (ROA) sebagai berikut:

Tabel 3. Pengelompokan Return on Assets (ROA)

Return on Assets	Frekuensi	Persentase	Persentase Kumulatif
0,0007-0,1006	141	52,61%	52,61%
0,1007-0,2006	92	34,33%	86,94%
0,2007-0,3006	16	5,97%	92,91%
0,3007-0,4006	12	4,48%	97,34%
0,4007-0,5006	2	0,75%	98,13%
0,5007-0,6006	4	1,49%	99,63%
0,6007-0,6700	1	0,37%	100%
Total	268	100%	

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar perusahaan manufaktur (52,61%) yang menjadi sampel penelitian memiliki *Return on Assets* (ROA) dibawah 0,1007. Hal ini menunjukkan perusahaan kurang mampu dalam menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki.

Leverage Ratio

Leverage dihitung dengan menggunakan *debt to total asset ratio* yaitu membagi total hutang dengan total aset. Nilai dari total hutang dan total aset dapat dilihat pada laporan posisi keuangan. Peneliti mengelompokkan rasio leverage menjadi 7 kelompok berikut ini.

Tabel 4. Pengelompokan *Return on Assets* (ROA)

Debt to total asset ratio	Frekuensi	Persentase	Persentase Kumulatif
0,0021-0,122	12	4,48%	4,48%
0,1221-0,2420	40	14,93%	19,40%
0,2421-0,3620	48	17,91%	37,31%
0,3621-0,4820	60	22,39%	59,70%
0,4821-0,6020	62	23,13%	82,84%
0,6021-0,7220	33	12,31%	95,15%
0,7221-0,8400	13	4,85%	100%
Total	268	100%	

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak perusahaan yang menggunakan sumber dana dari luar untuk memperoleh aset perusahaan.

Arus Kas Aktivitas Operasi

Dalam penelitian ini arus kas aktivitas operasi dikelompokkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 5. Pengelompokan *Return on Assets* (ROA)

Arus Kas Aktivitas Operasi	Frekuensi	Persentase	Persentase Kumulatif
-2.876.087.842.113- 623.912.157.886	221	82,46%	82,46%
623.912.157.887- 4.1123.912.157.886	26	9,70%	92,16%
4.1123.912.157.887- 7.623.912.157.886	14	5,22%	97,39%
7.623.912.157.887- 11.123.912.157.886	5	1,87%	99,25%
11.123.912.157.887- 14.623.912.157.886	1	0,37%	99,63%
14.623.912.157.887- 18.123.912.157.886	0	0%	99,63%
18.123.912.157.887- 21.250.000.000	1	0,37%	100%
Total	268	100%	

Analisis Statistik Deskriptif

Melalui analisis statistik deskriptif dapat diperoleh nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum dari variabel-variabel penelitian. Variabel-variabel inde-

penden di dalam penelitian ini adalah perubahan laba, *Return on Assets* (ROA), leverage ratio, serta arus kas aktivitas operasi. Berikut ini merupakan hasil analisis statistik deskriptif:

Tabel 6. Analisis Statistik Deskriptif

	Perubahan laba	Return on assets	Debt to total assets	Arus kas aktivitas operasi
N Valid	268	268	268	268
Missing	0	0	0	0
Mean	.783994	.116902	.426432	865371732582.37
Std. Deviation	3.8278480	.1062274	.1871399	2438267188216.748
Minimum	-3.7009	.0007	.0021	-2876090000000
Maximum	48.4165	.6700	.8400	21250000000000

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel perubahan laba memiliki nilai minimum -3,7009 dan nilai maksimum 48,4165. Rata-rata perusahaan sampel memiliki perubahan laba sebesar 0,783994. Variabel Return on Assets memiliki nilai minimum 0,0007 dan nilai maksimum 0,6700 dengan rata-ratanya sebesar 0,116902. Hal ini menunjukkan bahwa 11,69% perusahaan yang mampu menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan laba. Leverage dihitung dengan rasio debt to total assets memiliki nilai minimum sebesar 0,0021 dan nilai maksimum 0,8400. Rata-rata perusahaan sampel memiliki leverage sebesar 0,426432 yang menunjukkan 42,64% pendanaan perusahaan diperoleh dari hutang. Variabel arus kas aktivitas operasi memiliki nilai minimum sebesar Rp -2.876.090.000.000 dan nilai maksimum sebesar Rp 21.250.000.000.000. Rata-rata perusahaan sampel memiliki arus kas aktivitas operasi sebesar Rp 865.371.732.582,37.

Analisis Regresi Logistik

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik biner (binary logistic regression). Pengujian ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis didasarkan pada hasil penelitian dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 22.0 for Windows. Dalam regresi logistik, terdapat dua hal yang dianalisis yaitu:

1. Uji Overall Model Fit

a. -2Log Likelihood

Likelihood L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi -2LogL.

Tabel 7. Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log Likelihood	Coefficients
		Constant
Step 0	188.792	-1.582
1	179.714	-2.049
2	179.459	-2.145
3	179.459	-2.148
4	179.459	-2.148
5	179.459	-2.148

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 179.459

c. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001

Tabel 8. Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	166.657 ^a	.047	.096

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Overall model fit dapat dilihat dengan likelihood value (-2LogL). Nilai -2LogL block number = 0 dengan nilai -2LogL block number = 1 dapat digunakan untuk menentukan apakah variabel bebas dapat memperbaiki model fit secara signifikan apabila variabel tersebut ditambahkan pada model. Tabel 7 menunjukkan nilai -2LogL awal tanpa variabel sebesar 179,459, sedangkan pada tabel 8 nilai -2LogL turun menjadi 166,657 atau terjadi penurunan sebesar 12,802. Hal ini menunjukkan bahwa adanya variabel independen pada block 1 akan memperbaiki model.

b. Cox dan Snell's R Square dan Nagelkerke's R Square

Cox dan Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran pada multiple regression yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum < 1 sehingga sulit diinterpretasikan. Nagelkerke's R Square merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snell untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1. Nilai Nagelkerke's dapat diinterpretasikan seperti nilai pada multiple regression. Tabel 3 menunjukkan nilai Cox dan Snell's R Square sebesar 0,047 dan nilai Nagelkerke's R Square sebesar 0,096, artinya variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 9,6%.

c. Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Kelayakan model regresi logistik dapat dilihat dari nilai Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test. Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test bertujuan untuk menguji ketepatan atau kecukupan data dengan model regresi logistik, dengan hipotesis:

H_0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_1 : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Jika nilai Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test $\leq 0,05$, maka hipotesis nol ditolak.

lak. Sebaliknya, jika Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test $\geq 0,05$, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Tabel 9. Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	10.994	8	.202

Hasil output pada tabel 9 menunjukkan bahwa nilai Hosmer dan Lemeshow sebesar 0,202. Nilai tersebut $\geq 0,05$ sehingga hipotesis nol tidak dapat ditolak. Maka kesimpulannya adalah model yang dihipotesiskan fit dengan data.

d. Omnibus Test of Model Coefficient

Tabel Omnibus Test of Model Coefficient memberikan nilai chi-square goodness of fit untuk menguji hipotesis:

H_0 : Memasukkan variabel independen ke dalam model tidak akan menambah kemampuan prediksi model regresi logistik

H_1 : Memasukkan variabel independen ke dalam model akan menambah kemampuan prediksi model regresi logistik

Apabila nilai p-value $\leq 0,05$, maka hipotesis nol ditolak dan sebaliknya apabila nilai p-value $\geq 0,05$, maka hipotesis nol diterima.

Tabel 10. Omnibus Test of Model Coefficient

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	12.802	4	.012
	Block	12.802	4	.012
	Model	12.802	4	.012

Dari tabel 10, diketahui bahwa nilai chi-square dengan derajat kebebasan 4 memiliki nilai p-value 0,012. Nilai p-value ini lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, oleh karena itu ditolak sehingga memasukkan variabel independen ke dalam model akan menambah kemampuan prediksi model regresi logistik.

e. Classifications Tables

Tabel klasifikasi menunjukkan tabel 2x2 dengan kolom berupa predicted values dari variabel dependen dan baris berupa nilai data actual yang diamati. Untuk model yang sempurna, semua cases akan terletak pada diagonal tabel dan overall percentage akan bernilai 100%.

Tabel 11. Classifications Tables

Classification Table ^{a,b}					
Observed		Predicted			Percentage Correct
		Metode penyusutan			
Step	Metode penyusutan	garis lurus	saldo menurun ganda		
0	garis lurus	240	0		100,0
	saldo menurun ganda	28	0		.0
Overall Percentage					89,6

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

Tabel 11 menunjukkan bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 268 observasi, yaitu 240 observasi memilih menggunakan metode garis lurus dan 28 observasi memilih menggunakan metode saldo menurun ganda. Hasil klasifikasi prediksi pada penelitian ini cukup baik karena menunjukkan ketepatan prediksi secara keseluruhan sebesar:

$$\frac{240}{268} \times 100\% = 89,6\%$$

2. Uji Wald

Analisis regresi logistik yang terakhir dilakukan adalah uji wald. Hasil uji ini digunakan untuk mengetahui seberapa signifikan pengaruh variabel independen (perubahan laba, Return on Assets, leverage ratio, dan arus kas aktivitas operasi) terhadap variabel dependen (pemilihan metode penyusutan aset tetap).

Tabel 12. Uji Wald

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	perubahan_laba	.107	.046	5.423	1	.020	1.113
	ROA	-4.593	3.206	2.052	1	.152	.010
	Debt_to_assets	-2.219	1.271	3.046	1	.081	.109
	Arus_kas_aktivitas_operasi	.000	.000	.761	1	.383	1.000
	Constant	-.811	.713	1.293	1	.255	.444

a. Variable(s) entered on step 1: perubahan_laba, ROA, Debt_to_assets, Arus_kas_aktivitas_operasi.

Berdasarkan hasil pengujian, Return on Assets (ROA), debt to total assets, dan arus kas aktivitas operasi memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 (α), sedangkan nilai signifikansi perubahan laba lebih kecil dari 0,05. Perubahan laba memiliki nilai signifikansi 0,020. Hal ini menunjukkan bahwa diterima, yang artinya perubahan laba berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode penyusutan aset tetap.

Return on Assets (ROA) memiliki nilai signifikansi 0,152 > 0,05 sehingga ditolak, artinya Return on Assets (ROA) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode

penyusutan aset tetap. Selanjutnya, nilai signifikansi debt to total assets adalah 0,081 mengindikasikan bahwa ditolak. Ini menunjukkan bahwa leverage ratio tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penyusutan aset tetap. Arus kas aktivitas operasi memiliki nilai signifikansi 0,383 > 0,05 sehingga ditolak, artinya arus kas aktivitas operasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penyusutan aset tetap.

Berdasarkan metode enter yang digunakan dalam penelitian ini, maka persamaan regresi dari model adalah sebagai berikut:

$$\text{logit}(\pi) = \ln \frac{\pi}{1-\pi} = -0,811 + 0,107PL - 4,593ROA - 2,219DTA + 0,00000000000015AAO$$

PEMBAHASAN

Pengaruh Perubahan Laba Terhadap Pemilihan Metode Penyusutan Aset Tetap

Hasil pengujian pada tabel 12 menunjukkan tingkat signifikansi variabel perubahan laba sebesar $0,020 < 0,05$, yang artinya perubahan laba berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode penyusutan. Nilai koefisien variabel perubahan laba adalah 0,107 dan bernilai positif. Jika variable ROA, leverage ratio, dan arus kas aktivitas operasi dianggap konstan, maka odds perusahaan memilih menggunakan metode garis lurus dengan factor pengali 1,113 ($e^{0,107}$) untuk setiap kenaikan perubahan laba 1%.

Semakin besar perubahan laba, berarti penggunaan aset efektif dan dapat menghasilkan laba yang lebih besar. Besar kecilnya perubahan laba akan mempengaruhi pemilihan metode penyusutan aset tetap. Perusahaan yang memilih menggunakan metode garis lurus, laba yang

dihasilkan menjadi lebih besar. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Nelsy (2010) yang membuktikan bahwa perubahan laba berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penyusutan aset tetap. Namun, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Eva (2013) yang menyatakan bahwa perubahan laba secara signifikan tidak mempengaruhi pemilihan metode penyusutan aset tetap.

Pengaruh Return on Assets (ROA) Terhadap Pemilihan Metode Penyusutan

Nilai koefisien variable ROA adalah 4,593 dan bernilai negatif, yang artinya jika variabel perubahan laba, leverage ratio, dan arus kas aktivitas operasi dianggap konstan, maka odds perusahaan memilih menggunakan metode garis lurus dengan faktor pengali 0,010 ($e^{-4,593}$) untuk setiap kenaikan ROA 1%. Pengelompokan pada tabel 3 memperlihatkan sebanyak 141 sampel perusahaan dalam penelitian ini memiliki

ROA kurang dari 0,15. Hal ini menunjukkan perusahaan memiliki profitabilitas yang cenderung rendah berarti perusahaan kurang mampu mengelola penggunaan aset tetap untuk menghasilkan laba, sehingga perusahaan cenderung memilih metode penyusutan yang menghasilkan laba lebih besar.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Nuryatno (2007). Variabel ROA tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penyusutan aset tetap kemungkinan disebabkan karena populasi penelitian adalah perusahaan manufaktur, dimana kegiatan operasi tidak bertujuan untuk efisiensi aset. Namun berbeda dengan penelitian Yoshua (2013) yang menghasilkan bahwa ROA berpengaruh terhadap pemilihan metode penyusutan aset tetap. Semakin tinggi nilai ROA maka produktivitas aset tetap dalam menghasilkan keuntungan bersih semakin baik. Jika ROA tinggi maka laba bersih yang dihasilkan perusahaan juga tinggi. Hal ini disebabkan karena besarnya laba bersih dipengaruhi oleh beban penyusutan. Perusahaan yang memiliki ROA yang tinggi akan memilih menggunakan metode penyusutan garis lurus untuk mempertahankan stabilitasnya sehingga menarik minat investor untuk menanamkan modal di perusahaan.

Pengaruh Leverage Ratio Terhadap Pemilihan Metode Penyusutan Aset Tetap

Nilai koefisien variabel leverage ratio adalah 2,219 dan bernilai negatif, yang artinya jika variabel perubahan laba, ROA, dan arus kas aktivitas operasi dianggap konstan, maka odds perusahaan memilih menggunakan metode garis lurus dengan faktor pengali 0,109 ($e^{-2,219}$) untuk setiap kenaikan leverage ratio 1%. Tidak adanya pengaruh signifikan antara leverage ratio dengan pemilihan metode penyusutan aset tetap dapat disebabkan karena sebagian besar utang perusahaan bukan digunakan untuk membeli aset tetap, dan pemilihan menggunakan metode garis lurus lebih didasarkan pada kemudahan dalam penerapannya tanpa memperhatikan nilai leverage ratio.

Hasil pengujian ini sesuai dengan penelitian Nuryatno (2007), namun berbeda dengan penelitian Eva (2013) yang menyatakan bahwa leverage ratio berpengaruh terhadap pemilihan metode penyusutan aset tetap. Leverage ratio

menunjukkan seberapa besar utang yang mendanai perusahaan. Semakin kecil nilai leverage ratio maka semakin kecil jumlah hutang dan risiko yang dihadapi perusahaan. Semakin besar nilai leverage ratio maka semakin besar pula jumlah hutang dan risiko yang dihadapi perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat leverage ratio yang tinggi akan cenderung menggunakan metode penyusutan aset tetap yang dapat meningkatkan laba. Pemilihan metode penyusutan akan mempengaruhi nilai bersih dari aset tetap yang nantinya akan berdampak pada total aset tetap, dimana besarnya nilai debt to total asset ratio dipengaruhi oleh nilai total aset tetap.

Pengaruh Arus Kas Aktivitas Operasi Terhadap Pemilihan Metode Penyusutan Aset Tetap

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai koefisien variabel arus kas aktivitas operasi adalah 0,00000000000015 dan bernilai positif, yang artinya jika variabel perubahan laba, ROA, dan leverage ratio dianggap konstan, maka odds perusahaan memilih menggunakan metode garis lurus dengan faktor pengali 1,000 ($e^{0,00000000000015}$) untuk setiap kenaikan arus kas aktivitas operasi 1%. Tidak adanya pengaruh signifikan antara arus kas aktivitas operasi dengan pemilihan metode penyusutan aset tetap dapat disebabkan karena beban penyusutan merupakan beban nonkas. Penyajian laporan arus kas menggunakan dasar kas, dimana beban nonkas harus dikurangkan dari beban operasional. Oleh karena beban penyusutan tidak melibatkan arus kas masuk atau arus kas keluar sehingga tidak mempengaruhi perusahaan dalam pemilihan metode penyusutan aset tetap. Hasil pengujian ini sesuai dengan penelitian Nelsy (2010) yang menghasilkan bahwa arus kas aktivitas operasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan metode penyusutan aset tetap.

SIMPULAN DAN SARAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh perubahan laba, Return on Assets (ROA), leverage ratio, dan arus kas aktivitas operasi terhadap pemilihan metode penyusutan aset tetap pada perusahaan

manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 67 perusahaan dengan 268 observasi. Pengambilan sampel menggunakan metode simple random sampling dengan menggunakan program SPSS versi 22.0 for Windows.

Pengujian hipotesis menggunakan regresi logistik biner. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perubahan laba memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pemilihan metode penyusutan aset tetap. Dengan demikian besar kecilnya perubahan laba akan mempengaruhi pemilihan metode penyusutan aset tetap. Pada pengujian hipotesis kedua terbukti bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode penyusutan, yang artinya perusahaan yang memiliki profitabilitas yang rendah cenderung memilih metode penyusutan yang akan meningkatkan laba. Dari hasil pengujian hipotesis ketiga terbukti bahwa leverage ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode penyusutan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar utang perusahaan bukan digunakan untuk membeli aset tetap. Hasil pengujian yang terakhir membuktikan bahwa arus kas aktivitas operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode penyusutan. Hal ini disebabkan karena beban penyusutan adalah beban nonkas yang tidak melibatkan arus kas masuk atau arus kas keluar.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu terbatas hanya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2013 yang menggunakan metode penyusutan garis lurus dan saldo menurun ganda. Untuk penelitian selanjutnya, sampel yang digunakan dapat diambil dari berbagai jenis perusahaan yang ada di Indonesia dan tidak terbatas hanya pada perusahaan manufaktur sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan keadaan perusahaan go public di Indonesia secara menyeluruh. Selain itu dapat menambahkan variabel-variabel independen lainnya yang dapat mempengaruhi variabel dependen seperti ukuran perusahaan, kompensasi manajemen, dan total laba. Periode penelitian yang digunakan dapat diperpanjang dan tidak hanya terbatas selama empat tahun sehingga dapat memberikan hasil penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Eva. (2013). *Analisis pengaruh return on assets (ROA), rasio leverage, dan perubahan laba terhadap pemilihan metode penyusutan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012*. Undergraduate Theses. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta.
- Gallagher, T.J., & Andrew, J.D. (2007). *Financial Management Principles and Practices* (4th ed.). USA: FreeLoad Press.
- Ghozali, I. & Chariri, A. (2007). *Teori Akuntansi* (Edisi: 3). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21* (Edisi: 7). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2012). *Standar Akuntansi Keuangan per 1 Juni 2012*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Nelsy. (2010). *Pengaruh manajemen laba, arus kas operasi, perubahan laba, dan ukuran perusahaan terhadap pemilihan metode penyusutan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009*. Undergraduate Theses. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta.
- Nuryatno, M. (2007). *Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode depresiasi untuk aktiva tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal diterbitkan. Universitas Trisakti, Jakarta.
- Reeve, J.M., Warren, C.S., & Duchac, J.E. (2012). *Principles of Accounting* (24th ed.). Stamford: Cengage Learning.
- Schroeder, R.G., Clark, M.W., & Cathey, J.M. (2011). *Financial Accounting Theory and Analysis: Text and Cases* (10th ed.). New Jersey: John Wiley & Sons.
- Siregar, S. (2010). *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian* (Edisi: 1). Jakarta: Rajawali Pers.
- Stice, J.D., Stice, E.K., & Skousen, K.F. (2010). *Intermediate Accounting* (17th ed.). Australia: South-Western.

- Uyanto, S.S. (2009). *Pedoman Analisis Data dengan SPSS (Edisi: 3)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Weygant, J.J., Kieso, D.E., & Kimmel, P.D. (2012). *Accounting Principles* (10th ed.). New Jersey: John Wiley & Sons
- Yoshua. (2013). *Analisis pengaruh ukuran perusahaan, return on assets (ROA), dan kompensasi manajemen terhadap pemilihan metode depresiasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011*. Undergraduate Theses. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta.